

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia tahun 2006 disebutkan bahwa ada 66 jenis tanaman obat yang telah dikembangkan Indonesia serta berada dalam tanaman binaan Direktorat Jenderal Hortikultura dan salah satu dari tanaman tersebut adalah sirih (*Piper betle* L.) (Direktorat Jenderal Hortikultura 2012). Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan untuk berbagai macam obat penyembuhan dan dipakai pada beberapa acara adat melayu khususnya di daerah Riau. Selain Riau, Pulau Madura juga memiliki potensi besar dalam meramu jamu tradisional. Menurut Huzaini (2013) telah terdapat 20 jenis jamu Madura dengan menggunakan bahan dasar tanaman sirih.

Sirih merupakan salah satu tanaman obat herbal dengan berbagai manfaat bagi kesehatan, diantaranya dapat menyembuhkan sariawan dan sakit gigi, obat keputihan, obat kumur, dan menghilangkan bau badan. Hal ini dikarenakan sirih memiliki berbagai kandungan senyawa kimia aktif didalamnya, antara lain adalah minyak atsiri (Wirdani 2008).

Usaha untuk meningkatkan senyawa kimia yang terkandung pada tanaman obat herbal telah banyak dilakukan oleh para pembudidaya. Salah satunya dengan cara memberikan dosis pupuk pada tanaman sesuai dengan kebutuhan tanaman itu sendiri. Pemberian pupuk disesuaikan dengan kebutuhan pembudidaya terhadap *output* yang diinginkan dan dibutuhkan dari tanaman tersebut.

Pemupukan bertujuan untuk mempercepat laju pertumbuhan dengan cara memperbaiki sifat kimia dan menambah kandungan unsur hara dalam tanah. Schumann (1994) dalam Prasad dan Power (1997) menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam pupuk organik, diantaranya seperti pupuk kandang (kotoran sapi, kerbau, babi, ayam, dan itik), limbah pertanian (jerami padi dan tebu), limbah agroindustri (tebu, serbuk gergaji, sabut kelapa, dan kulit nanas), sampah rumah tangga. Selain itu juga terdapat pupuk organik lain yang berasal dari kotoran burung atau kelelawar yakni guano.

Guano mengandung nitrogen, fosfor dan potassium yang sangat bagus untuk mendukung pertumbuhan, merangsang akar dan pembungaan serta kekuatan batang tanaman (Findley 1993). Menurut Muafif (2014) guano dapat digunakan sebagai substitusi pemupukan P pada tanaman kacang panjang dan meningkatkan panjang tanaman, jumlah daun serta luas daun.

Mengingat besarnya potensi yang dimiliki oleh sirih, maka perlu dilakukan penelitian tentang upaya peningkatan pertumbuhan dan kadar minyak atsiri pada tanaman sirih dengan perlakuan pupuk organik yakni pupuk guano.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu meneliti karakter pertumbuhan tanaman sirih hijau (*Piper betle* L.) yang meliputi panjang tanaman, jumlah ruas, jumlah akar adventif, jumlah cabang, jumlah daun per tanaman, luas daun, bobot basah tanaman, dan bobot kering tanaman, serta kandungan minyak atsiri dengan perlakuan pupuk guano yang dipanen pada umur tiga bulan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

Adakah pengaruh perlakuan pupuk guano terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman sirih?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Mengetahui pengaruh perlakuan pupuk guano terhadap pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman sirih.

1.5. Hipotesis

Diduga pupuk guano dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kandungan minyak atsiri pada tanaman sirih.